



Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari

Arqistia Chantika Abustam¹, Arfiyan Sukmadi^{2*}, La Ode Alifariki³

^{1,2,3} Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Pediculosis capitis merupakan masalah kesehatan global yang endemik di lingkungan padat huni seperti pondok pesantren, dimana praktik *personal hygiene* yang buruk dan kebiasaan berbagi alat pribadi menjadi faktor risiko terjadinya penularan kutu rambut. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi parasit *pediculus humanus capitis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan metode *cross sectional* dengan variabel bebas adalah *personal hygiene* dan variabel terikat adalah *pediculosis capitis*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan tanggal 19 Desember 2025 dengan jumlah sampel 69 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen lembar kuesioner *personal hygiene* dan lembar observasi *pediculosis capitis* dan dianalisis menggunakan uji *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian terhadap 69 responden diperoleh *personal hygiene* kategori baik yaitu sebanyak 64 orang 92.8%, sementara 5 orang lainnya 7.2% tergolong dalam kategori *personal hygiene* kurang. Pada kejadian *pediculosis capitis* terdapat 57 orang yang menderita *pediculosis capitis* 82.6% dan 12 orang lainnya tidak menderita *pediculosis capitis* 17.4%. Hasil uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0.05. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari dengan nilai (*p* = 0.034).

Kata Kunci: *Personal Hygiene, Pediculosis Capitis, Pondok Pesantren, Santriwati*

ABSTRACT

Pediculosis capitis is a global health problem that is endemic in densely populated environments such as Islamic boarding schools, where poor personal hygiene practices and the habit of sharing personal items become risk factors for the transmission of head lice. This condition is caused by infestation of the parasite *pediculus humanus capitis*. This study aimed to analyze the relationship between personal hygiene and the incidence of *pediculosis capitis* among female students at Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari. This research employed an observational analytic design using a cross-sectional approach, with personal hygiene as the independent variable and *pediculosis capitis* as the dependent variable. The sampling technique used was simple random sampling. The study was conducted on December 19, 2025, involving 69 respondents. Data were collected using a personal hygiene questionnaire and an observation checklist for *pediculosis capitis*, and were analyzed using the Fisher Exact Test. The study involving 69 respondents showed that most participants had good personal hygiene, with 64 individuals (92.8%), while 5 individuals (7.2%) were categorized as having poor personal hygiene. Regarding the incidence of *pediculosis capitis*, 57 respondents (82.6%) were found to be infested, whereas 12 respondents (17.4%) were not infested. Statistical analysis using Fisher's Exact Test indicated a *p-value* of less than 0.05. These findings demonstrate a statistically significant relationship between personal hygiene and the incidence of *pediculosis capitis* among female students at Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari (*p* = 0.034).

Keywords: *Personal Hygiene, Pediculosis Capitis, Islamic Boarding School, Female Students*

Koresponden:

Nama : Arfiyan Sukmadi
Alamat : Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo
No. Hp : 082339832544
e-mail : arfiyan.sukmadi@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Pediculosis capitis merupakan infestasi ektoparasit yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis*, yaitu parasit yang hidup di luar tubuh manusia dengan mengisap darah serta memanfaatkan kehangatan dan kelembapan kulit kepala sebagai tempat berkembang biak. Infestasi ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di seluruh dunia dan dapat menyerang semua kelompok usia, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi [1]. Meskipun sering dianggap sebagai penyakit ringan, pediculosis capitis dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti gangguan tidur, iritasi kulit kepala, anemia, penurunan konsentrasi belajar, serta gangguan psikologis berupa rasa malu dan menurunnya kepercayaan diri pada anak dan remaja. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pediculosis capitis berpotensi memengaruhi kualitas hidup serta prestasi akademik siswa [2].

Secara global, *pediculosis capitis* dilaporkan memiliki prevalensi yang bervariasi dengan rentang yang cukup luas. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa angka kejadian infestasi kutu kepala berkisar antara 0.48% hingga 61% di berbagai benua, dengan kelompok remaja putri sebagai populasi paling rentan [3]. Variasi prevalensi yang sangat lebar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan kondisi geografis dan iklim, tingkat kepadatan penduduk, status sosial ekonomi, serta perbedaan karakteristik populasi yang diteliti (misalnya anak sekolah, remaja, atau komunitas tertentu). Selain itu, metode diagnosis yang digunakan dalam penelitian seperti pemeriksaan visual langsung, penggunaan sisir serit (fine-toothed comb), maupun konfirmasi laboratorium juga berkontribusi terhadap perbedaan angka prevalensi yang dilaporkan. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) juga melaporkan bahwa jutaan kasus terjadi setiap tahun, dengan sekitar 6–12 juta anak usia sekolah di Amerika Serikat mengalami pediculosis capitis. Kepadatan hunian, kontak fisik yang erat, kebiasaan berbagi barang pribadi, serta praktik kebersihan diri yang kurang menjadi faktor utama yang mempercepat penularan, terutama di lingkungan berasrama [4].

Di kawasan Asia dan negara berkembang, prevalensi pediculosis capitis masih tergolong tinggi. Rata-rata prevalensi di Asia dilaporkan sebesar $15.1\% \pm 12.8\%$, bahkan mencapai 23.3% pada anak sekolah di Bangkok [5]. Di Indonesia, data nasional terkait pediculosis capitis masih terbatas dan belum terdokumentasi secara komprehensif dalam survei kesehatan berskala besar seperti Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Namun, beberapa studi lokal menunjukkan bahwa prevalensi infestasi kutu kepala pada anak usia sekolah cukup tinggi, diperkirakan mencapai sekitar 20% [6]. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiani di kota Yogyakarta menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 71.3% siswi asrama terinfestasi pediculosis capitis [7]. Penelitian lain juga pernah dilakukan di salah satu SD di Kecamatan Moramo Utara Provinsi Sulawesi Tenggara didapatkan bahwa 85.7% siswa positif *pediculosis capitis* [5]. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dengan hunian padat dan sanitasi terbatas merupakan tempat berisiko tinggi terjadinya penularan.

Berbagai upaya promotif dan preventif sebenarnya telah dilakukan, seperti edukasi kesehatan, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemeriksaan rutin. Namun, kejadian pediculosis capitis masih ditemukan dalam angka yang relatif tinggi [2]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan pengetahuan dengan konsistensi praktik kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Survei pendahuluan di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari juga menemukan bahwa sebagian santriwati masih jarang mencuci rambut secara teratur, berbagi sisir atau handuk, serta tidak rutin mengganti sprei, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan kutu kepala.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor individu seperti pengetahuan, usia, jenis kelamin, maupun edukasi kesehatan. Padahal, personal hygiene sebagai perilaku sehari-hari yang dapat dimodifikasi diduga memiliki peranan penting terhadap kejadian pediculosis capitis [8]. Meskipun beberapa studi telah mengidentifikasi hubungan antara personal hygiene dan kejadian pediculosis capitis, penelitian tersebut umumnya memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan desain deskriptif atau cross-sectional yang belum mampu menjelaskan kekuatan hubungan secara mendalam, serta belum secara spesifik mengkaji

indikator perilaku kebersihan diri secara komprehensif (seperti frekuensi mencuci rambut, kebiasaan berbagai alat pribadi, dan kebersihan lingkungan tidur). Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada populasi umum anak sekolah, sehingga belum merepresentasikan kelompok dengan risiko tinggi seperti santriwati yang tinggal di lingkungan pesantren dengan kepadatan hunian dan intensitas kontak yang tinggi. Hingga saat ini, kajian kuantitatif yang secara spesifik menganalisis hubungan berbagai komponen personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis pada populasi santriwati, khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara, masih sangat terbatas [9].

Berdasarkan tingginya prevalensi pediculosis capitis serta pentingnya praktik personal hygiene dalam mencegah penularan, penelitian ini menjadi urgensi untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menekankan analisis kuantitatif terhadap hubungan personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis pada santriwati di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi kesehatan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tanpa adanya intervensi dari peneliti. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari, dengan waktu pengumpulan data pada tanggal 19 Desember 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari, dengan jumlah populasi sebanyak 222 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% ($e = 0.1$), sehingga diperoleh 69 santriwati sebagai responden penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi santriwati yang terdaftar sebagai siswa aktif, santriwati yang tinggal di asrama, dan santriwati yang bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah santriwati yang tidak hadir pada saat penelitian dilakukan, santriwati yang menolak atau menarik diri setelah menyatakan kesediaan menjadi responden dan santriwati yang memiliki gangguan pada kulit kepala akibat penyakit lain (misalnya dermatitis, psoriasis, atau luka infeksi) yang dapat mengganggu hasil observasi pediculosis capitis.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner personal hygiene dan lembar observasi pediculosis capitis. Untuk memastikan kualitas instrumen, telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas isi (content validity) kuesioner personal hygiene dilakukan melalui penilaian oleh para ahli (expert judgment), yang terdiri dari dosen keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat. Setiap item dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan konsep personal hygiene, kejelasan bahasa, serta relevansi terhadap tujuan penelitian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan redaksional. Selanjutnya, uji validitas empiris dilakukan melalui uji coba (pilot test) pada responden dengan karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Analisis validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson (product moment), dengan kriteria nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai r hitung yang memenuhi kriteria, sehingga dinyatakan valid.

Uji reliabilitas kuesioner personal hygiene dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's alpha > 0.70 yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Sementara itu, lembar observasi pediculosis

capitis disusun berdasarkan indikator klinis infestasi kutu kepala yang dapat diamati secara langsung. Untuk meningkatkan keandalan data, observasi dilakukan oleh peneliti yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya, serta menggunakan panduan observasi yang terstandar. Selain itu, dilakukan uji kesepakatan antar pengamat (inter-rater reliability) pada sebagian sampel, yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang baik.

Sebelum pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengurus Surat Keterangan Kelaikan Etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo serta Surat Izin Penelitian dari Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA). Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak pengelola lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari. Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden, kemudian responden yang bersedia diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Responden yang memenuhi kriteria inklusi akan diminta untuk mengisi kuesioner mengenai personal hygiene serta menjalani pemeriksaan kulit kepala guna mengetahui adanya pediculosis capitis.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah melalui tahapan editing, coding, entry, dan tabulating, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 24. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, *personal hygiene*, dan kejadian *pediculosis capitis*, serta analisis bivariat menggunakan Fisher's Exact Test untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati. Nilai $p \leq 0.05$ dianggap bermakna secara statistik.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo dengan Nomor Surat Etik 124/UN29.20.2/ETIK/2025. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi autonomy, beneficence, anonymity, dan justice.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12 Tahun	31	44.9
13 Tahun	17	24.6
14 Tahun	20	29.1
15 Tahun	1	1.4
Kelas		
VII	42	60.9
VIII	12	17.4
IX	15	21.7

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa total jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden. Distribusi karakteristik berdasarkan usia didapatkan bahwa responden yang memiliki jumlah terbanyak adalah usia 12 tahun yaitu sebanyak 31 orang (44.9%) sedangkan responden yang memiliki jumlah sedikit adalah usia 15 tahun sebanyak 1 orang (1.4%). Berdasarkan distribusi kelas responden menunjukkan bahwa tingkat kelas yang memiliki jumlah terbanyak adalah kelas VII sebanyak 42 orang (60.9%), sedangkan yang paling sedikit adalah kelas VIII yaitu sebanyak 12 orang (17.4%).

Tabel 2. Distribusi *Personal Hygiene* dan *Pediculosis Capitis* Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Personal Hygiene</i>		
Baik	64	92.8
Kurang	5	7.2
<i>Pediculosis Capitis</i>		
Ya	57	82.6
Tidak	12	17.4

Berdasarkan tabel 2 distribusi *personal hygiene* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik, yaitu sebanyak 64 orang (92.8%). Sementara itu, responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* kurang sebanyak 5 orang (7.2%). Distribusi kejadian *pediculosis capitis*, sebagian besar responden mengalami *pediculosis capitis* yaitu sebanyak 57 orang (82.6%), sedangkan responden yang tidak mengalami *pediculosis capitis* sebanyak 12 orang (17.4%).

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	55	85.9	9	14.1	64	100	0.034
Kurang	2	40.0	3	60.0	5	100	
Total	57	82.6	12	17.4	69	100	

Berdasarkan tabel 3 hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*, diperoleh bahwa dari 64 responden yang memiliki *personal hygiene* baik, sebanyak 55 responden (85.9%) mengalami *pediculosis capitis* dan 9 responden (14.1%) tidak mengalami *pediculosis capitis*. Sementara itu, dari 5 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang, sebanyak 2 responden (40.0%) mengalami *pediculosis capitis* dan 3 responden (60.0%) tidak mengalami *pediculosis capitis*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia remaja awal, terutama usia 12 tahun dan kelas VII, yang termasuk kelompok dengan aktivitas sosial tinggi serta interaksi fisik yang intens. Kelompok usia ini cenderung memiliki kontrol kebersihan diri yang belum optimal, masih bergantung pada pengawasan pengasuh, serta memiliki kebiasaan berbagi barang pribadi yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lebih dewasa. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penularan baik secara langsung melalui kontak fisik maupun tidak langsung melalui penggunaan barang bersama, sehingga lebih rentan terhadap infestasi *pediculosis capitis*. Kondisi tersebut meningkatkan peluang terjadinya kontak langsung maupun tidak langsung antarindividu, sehingga mempermudah penularan *pediculosis capitis* [10]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari yang melaporkan bahwa usia ≤ 13 tahun memiliki prevalensi *pediculosis capitis* lebih tinggi dibandingkan usia yang lebih tua karena keterbatasan kontrol kebersihan diri dan tingginya intensitas interaksi sosial di lingkungan sekolah atau asrama [11].

Selain faktor usia, seluruh responden dalam penelitian ini merupakan perempuan (santriwati), yang secara biologis dan perilaku diketahui memiliki risiko lebih tinggi mengalami *pediculosis capitis*. Hal ini

berkaitan dengan karakteristik rambut yang umumnya lebih panjang, sehingga memudahkan kutu untuk berkembang biak dan berpindah. Selain itu, kebiasaan sosial seperti berbagi sisir, aksesoris rambut, dan penutup kepala juga lebih sering terjadi pada perempuan, yang semakin meningkatkan risiko penularan. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa prevalensi pediculosis capitis lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Secara univariat, mayoritas santriwati teridentifikasi menderita *pediculosis capitis*, menunjukkan bahwa infestasi kutu kepala masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di lingkungan pesantren. Lingkungan berasrama dengan kepadatan hunian tinggi, penggunaan fasilitas tidur bersama, serta kebiasaan berbagi barang pribadi diduga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran infestasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari dan Sunarsih yang menyatakan bahwa *pediculosis capitis* sering dianggap masalah ringan sehingga penanganannya kurang optimal dan penularan berlangsung terus-menerus [12].

Menariknya, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki *personal hygiene* yang tergolong baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya peraturan pesantren dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun demikian, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa *personal hygiene* berhubungan secara signifikan dengan kejadian *pediculosis capitis* ($p = 0.034$), meskipun sebagian besar santriwati dengan kategori *personal hygiene* baik masih mengalami infestasi. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bias dalam pengukuran personal hygiene, terutama karena instrumen menggunakan metode self-report yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang bersifat sosial-desirabel. Selain itu, kategori “baik” secara kuantitatif belum tentu mencerminkan konsistensi praktik pada setiap indikator spesifik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penilaian *personal hygiene* secara umum belum tentu mencerminkan praktik kebersihan yang konsisten pada seluruh indikator, seperti frekuensi keramas, penggantian spre, dan kebiasaan berbagi barang pribadi. Beberapa indikator menunjukkan praktik yang belum optimal, misalnya frekuensi keramas ≤ 3 kali per minggu serta jarang penggantian spre, yang berpotensi menjadi media penularan tidak langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Febrinatilova *dkk* yang menyatakan bahwa kebersihan diri tertentu, seperti kebiasaan mengganti pakaian atau spre, belum tentu cukup mencegah *pediculosis capitis* apabila masih terdapat faktor risiko lingkungan [13]. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih dominan dibandingkan *personal hygiene* [12]. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa *pediculosis capitis* bersifat multifaktorial dan dipengaruhi kombinasi perilaku individu serta kondisi tempat tinggal komunal.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori determinan kesehatan H.L. Blum yang menyatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan faktor lainnya. Meskipun perilaku personal hygiene sudah baik, lingkungan asrama yang padat dan tingginya kontak fisik dapat meningkatkan risiko penularan [14]. Selain itu, teori self-care Orem menekankan bahwa kemampuan perawatan diri individu dapat menjadi kurang efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, pencegahan pediculosis capitis tidak cukup berfokus pada kebersihan individu, tetapi memerlukan pendekatan komprehensif melalui perbaikan sanitasi lingkungan, pengaturan kepadatan hunian, edukasi kelompok, serta pengendalian penularan secara kolektif [15].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu menggunakan desain cross-sectional yang hanya mampu menunjukkan hubungan asosiatif tanpa menjelaskan sebab-akibat. Pengukuran personal hygiene menggunakan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias informasi. Selain itu, penelitian hanya memfokuskan pada satu variabel independen sehingga faktor lain seperti kepadatan hunian, kebiasaan berbagi barang pribadi, dan karakteristik lingkungan belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan variabel yang lebih komprehensif untuk memperoleh gambaran faktor risiko yang lebih akurat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Al Askar Kendari memiliki tingkat personal hygiene yang tergolong baik, kejadian pediculosis capitis masih ditemukan dalam proporsi yang tinggi. Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis, sehingga kebersihan diri dapat dianggap sebagai faktor penting dalam pencegahan infestasi kutu kepala di lingkungan pesantren yang padat hunian. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan melalui edukasi kesehatan, pemeriksaan rutin, penyediaan sarana kebersihan, serta kolaborasi antara pihak pesantren dan layanan kesehatan setempat. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji faktor risiko lain seperti kepadatan hunian, sanitasi lingkungan, kebiasaan berbagi barang pribadi, serta menguji efektivitas intervensi kesehatan dengan desain dan cakupan sampel yang lebih luas guna memperoleh bukti yang lebih komprehensif dalam pengendalian pediculosis capitis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Analdi V, Santoso ID. Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Terkait Infestasi Kutu Kepala (Pediculus Humanus Capitis) pada Santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau. *Tarumanagara Med J*. 2021;3(1):175–181. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Mutiara H, Kurniawan B, Apriliana E, Utami N. Edukasi Risiko Pedikulosis dan Pencegahannya pada Siswi Pesantren dalam Upaya Mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Mencegah Penyakit Menular pada Wahana Pendidikan. *JPM Ruwa Jurai*. 2022;7:19–23. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. World Health Organization. Pediculosis Capitis [Internet]. 2024. [[View at Publisher](#)]
4. Centers for Disease Control and Prevention. Pediculosis [Internet]. 2024. [[View at Publisher](#)]
5. Nurmalasari A, Farihatun A. Prevalence of Pediculosis Capitis Among Elementary School Children in Kabupaten Ciamis. 2020;27(ICoSHEET 2019):307–309. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Trasia RF. Prevalence of Pediculosis Capitis in Indonesia. *Insights Public Heal J*. 2023;3(1):1–4. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Nurdiani CU. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pediculosis Capitis. *J Ilm Anal Kesehat*. 2020;6(p-ISSN: 2088-5687):1–10. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Setya AK, Haryatmi D, Listiyaningsih A, Putri E. Incidence Rates of Pediculosis Capitis and Helminthiasis in Children in Danukusuman Surakarta. *J Biol Trop*. 2024;24(2):898–904. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Azizah A, Rahman HF, Sholehah B. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *J Kesehat Tambusai*. 2025;6(2):5962–5972. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Rangkuti AF, Nurcahyati FI. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul. *Dunia Keperawatan J Keperawatan dan Kesehat*. 2020;8(3):479-489. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Hapsari RR. Pediculosis Capitis in Female Students' Life At Pondok Pesantren Ppai an-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10(1):24-31. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Sari IP, Sunarsih E. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Smp Islam Terpadu Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga the Relationship of Personal Hygiene With the Incidence of Pediculosis Capitis in Female Students of the Integrated Is. *J Nurs Public Heal*. 2023;11(2):392–399. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Febrinatilova R, Lilia D. Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Media Inf*. 2024;20(1):128–138. [[View at Publisher](#)]

- [[Google Scholar](#)]
14. Susdarwono ET. Health Social Policy in Facing New Paradigm of Industrial Revolution 4.0. Soepra. 2020;6(2):251-264. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Khademian Z, Ara FK, Gholamzadeh S. The Effect Of Self Care Education Based On Orem ' S Nursing Theory On Quality Of Life And Self-Efficacy In Patients With Hypertension. Int J Community Based Nurs Midwifery. 2020;8(2):140–149. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]